

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekelompok manusia atau komunitas insan yang senantiasa bergerak dinamis, sehingga proses interaksi antara individu secara fleksibel juga mengalami perubahan dan perkembangan, yang tentunya di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti halnya improvisasi masyarakat dalam mentransformasikan pemikirannya untuk mengalami perubahan pada diri masyarakat itu sendiri. Efek dari perubahan budaya terjadi dikarenakan munculnya budaya asing yang ditampilkan lewat tayangan televisi, bisa berdampak positif dan negatif pada tingkah laku masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di Rt 10/03 desa Tegalgubug Kabupaten Cirebon, yang pada awal mulanya budaya religiusitas atau lebih dikenal dengan bahasa tingkah laku yang melekat pada masyarakat desa Tegalgubug tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Rohiman Notowidagdo (1997:26) bahwa :

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku manusia, dan tingkah laku manusia tersebut dalam cahaya studi budaya dapat dilukiskan sebagai kerja, karya dan bicara, sehingga dari ketiga aktivitas tersebut dapat juga dijadikan sebagai gerakan dasar, karena ketiga aktivitas tersebut sesuai dengan eksistensi dunia.

Kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat, akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan, manusia tidak mungkin baik secara individual maupun secara

kelompok, karena masyarakat sendirilah yang dapat mempertahankan kehidupannya. Kebudayaan adalah tindakan manusia, yang mana kebudayaan tersebut adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungannya dengan masyarakat.

Sifat kebudayaan secara institusional menunjukkan perilaku tertentu terhadap masalah-masalah masyarakat; pro-kontra, positif-negatif, menerima-menolak, mendukung-menghambat. Kesemua sikap itu tidak dapat dipandang sebagai "*taken for granted*", karena menyangkut nilai-nilai prosedur yang mapan, dan sama sekali tidak sederhana. Prihal untuk mengerti kebudayaan adalah dalam hal memahami segi tata nilainya, dan semua itu dikarenakan selain tuntutan kekhususan budaya yang bersangkutan, juga karena perbedaan tingkat perkembangan atau di bidang-bidang tertentu seperti halnya bidang ekonomi dan pendidikan.

Seorang manusia atau sekelompok masyarakat harus dibiarkan dengan bebas bereksperimen dengan kebebasan hati nuraninya sendiri: kebebasan untuk menerima atau menolak sesuatu yang baik dan yang buruk, bahagia dan sengsara. Sebab yang benar itu jelas berbeda dari yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu. Manusia dalam suasana kebebasan dan kejujuran hati nuraninya akan mampu membedakan, menangkap dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu. Manusia sejak 15 abad terakhir, harus dipandang sebagai makhluk dewasa, yang perkembangan budayanya telah dapat memperkuat

kemampuan primordialnya untuk mengenali yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang palsu. Sehingga ia harus membuktikan sendiri apakah pilihannya itu membuahkan kebebasan yang lebih besar, yaitu kebebasan dari setiap bentuk tirani, termasuk kecenderungan tirani diri sendiri, yaitu suatu kebebasan yang menjadi buah dan hasil pengenalan dan penganutan seseorang kepada yang benar dan yang sejati. (Nurcholish Madjid,1997:73) .

Tindakan maupun karya manusia dapat menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik, namun kebudayaan moral akan dapat membentuk lingkungan hidup tertentu, di mana manusia akan lebih mengenal lingkungan alam pribadinya. Sehingga bisa mempengaruhi pola berfikir dan tingkah lakunya, seperti halnya permasalahan yang diangkat pada penelitian di desa Tegalgubug, yang pola berfikir dan perilaku masyarakatnya telah bergeser dari budaya-budaya yang sudah lama melekat dalam kepribadian masyarakat tersebut yang sebelumnya budaya lokal (etika) itu diutamakan. Namun setelah masuknya budaya asing, maka sedikit demi sedikit budaya perilaku tersebut yang dianggap sesuatu yang positif itu, akan punah berganti dengan budaya-budaya asing.

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah manusia atau masyarakat itu sendiri harus mampu mempertahankan dan mengembangkan sistem pengetahuannya. Sebab dengan melalui sistem pengetahuan itu manusia mampu beradaptasi dalam

hidupnya dengan alam sekitarnya, disamping itu melalui sistem pengetahuan manusia juga mampu meningkatkan produktivitas kebutuhan hidupnya.

Masyarakat Rt 10/03 desa Tegalgubug pada awalnya berperilaku baik di dalam pergaulan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bermasyarakat sehari-harinya. Dalam bentuk kerjasama yang interaktif, seperti gotong-royong dalam membersihkan lingkungan, dialog antar jama'ah dan juga toleransi yang tinggi, seperti membantu dalam membangun rumah kediaman tetangga, artinya mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Setelah masuknya media informasi elektronik sejak tahun 1979 (TVRI) dan sampai saat sekarang terutama televisi-televisi swasta yang banyak menampilkan berbagai tayangan informasi dan hiburan dari berbagai negara, banyak pula budaya asing yang ditampilkan mengiringi acara-acara hiburan sehingga membuat masyarakat mulai mengalami perubahan perilaku. Gejala perubahan perilaku tersebut antara lain : cara berpakaian , cara bergaul, dan munculnya tindak kriminalitas. Perilaku masyarakat yang telah banyak berubah akibat tayangan televisi dengan penampilan budaya asing, bagaimanapun sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan beragama dan pendidikan masa depan anak. Musthafa As-Siba'I (1986: 3), mengemukakan bahwa :

Kebudayaan Barat /asing tersebut telah mempersubur pandangan yang keliru terhadap alam semesta ini, telah menempatkan serta menghadapkan manusia pada posisi dan kepada pilihan yang membingungkan; antara dunia dan

akherat, antara akal dan kalbu, antara agama dan ilmu. Dan pemikiran Barat tersebut berwatak materialistis.

Permasalahan tersebut menarik untuk di teliti, sejauhmana dampak penampilan budaya asing lewat tayangan televisi, terhadap prilaku kehidupan masyarakat Rt 10/03 desa Tegalgubug kabupaten Cirebon.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini berkaitan dengan kajian antropologi pendidikan, menyangkut prilaku dan tindakan masyarakat yang terkait dengan pendidikan anak.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, berdasarkan pengalaman dan kenyataan masyarakat desa.

c. Jenis masalah

Jenis masalah ini adalah masalah kausalitas yang berkenaan dengan sebab akibat. Sebab adanya tayangan televisi mengakibatkan terjadinya perubahan prilaku masyarakat Rt 10/03 desa Tegalgubug Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan masalah .

Pembahasan dalam skripsi ini hanya akan di batasi mengenai budaya asing yang sering di tampilkan oleh para aktor dan aktris Barat di layar televisi dan ditiru oleh masyarakat Rt 10/03 desa Tegalgubug.

Perilaku masyarakat yang dimaksud adalah tindakan sehari-hari atau perbuatan yang dapat diamati sebagai akibat adanya tayangan televisi.

3. Pertanyaan penelitian

- a. Budaya asing apa saja yang sering ditayangkan dilayar televisi dan banyak di tonton oleh masyarakat ?
- b. Bagaimana respon masyarakat di desa Tegalgubug terhadap tayangan televisi yang menonjolkan budaya asing ?
- c. Bagaimana perilaku sosial budaya masyarakat Rt 10/03 desa Tegalgubug setelah menyaksikan penampilan budaya asing yang ditransfer lewat tayangan televisi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menginventarisasi budaya asing apa saja yang sering ditayangkan televisi dan ditonton oleh masyarakat.
2. Untuk memperoleh data respon masyarakat terhadap masuknya budaya asing melalui tayangan televisi.

3. Untuk membuktikan ada atau tidak adanya dampak budaya asing yang ditampilkan melalui televisi.

D. Kerangka pemikiran

Kebudayaan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terhadap perubahan apabila unsur-unsur budaya tersebut masih sesuai dengan fungsi dan kepentingan dalam kehidupan masyarakatnya, proses pembudayaan biasa di pelajari dalam antropologi, yaitu proses panjang semenjak seorang individu dilahirkan sampai akhir hayatnya. dalam proses panjang tersebut, seorang individu akan belajar menyatukan dirinya (menginternalisasi) dengan lingkungan budayanya, ia akan belajar menyesuaikan pola fikir serta sikap atau prilaku terhadap adat istiadat, sistem norma serta aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan budayanya.

Salah satu perwujudan budaya adalah sistem prilaku dan tindakan yang berpola atau tersusun, sehingga kepribadian masyarakat akan memberikan corak atau tipe yang khas terhadap budanya. Menurut para ahli antropologi, ada beberapa tipe budaya khusus yang dipengaruhi oleh bentuk -bentuk kepribadian masyarakatnya, dan tipe-tipe tersebut adalah :

1. Budaya khusus asas dasar faktor kebudayaan .
2. Budaya khusus masyarakat desa dan kota
3. Budaya khusus kelas sosial
4. Budaya khusus atas dasar agama

5. Budaya khusus berdasarkan profesi, sehingga keperibadian umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan akan menimbulkan corak budaya khusus yang melatar belakangi pola kehidupan masyarakatnya (Yad Mulyadi, 1999: 49).

Perlu disadari bahwa agama dan kebudayaan secara sendiri atau keseluruhan berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjadi muslim berarti melakukan kegiatan keilmuan sebagai puncak kebudayaan. walaupun ilmu dan kebudayaan terus diperkaya, tetap akan tersisa rahasia dan pertanyaan baru yang semakin hari terasa semakin dalam. Ilmu dan kebudayaan bagaikan jalan panjang tanpa tepi dimana manusia bergairah menyelusuri jalan-jalan tersebut disepanjang hidupnya.

Seperti halnya kebudayaan transformatif yang menurut Abdul Munir M (1995:196) bahwa:

Kebudayaan tranformatif adalah proses pendekatan manusia pada Tuhan yang terus dikembangkan dan diperkaya sehingga mendekati kualifikasi illahi , sehingga mempertinggi martabat kemanusiaan dan inilah basis etis ajaran Islam yang menjadi dasar seluruh gerak kehidupan sosial , ekonomi , dan politik khususnya pemikiran ilmiah.

Berkaitan dengan kebudayaan maka terdapat suatu nilai yang diartikan sebagai konsep tentang yang baik dan yang di inginkan. Pengertian ini juga dapat di terima di Timur. Kemudian yang menjadi permasalahan adalah kriteria apa yang dipakai untuk menentukan yang baik dan yang diingini itu, orang di Barat kelihatanya

memakai pendapat akal sedang kita di Timur memakai pendapat agama, sehingga di sini terjadilah perbedaan tentang nilai-nilai. Apa yang di anggap orang Barat baik maka di anggap orang Timur sebaliknya. Dimasukannya nilai-nilai Barat ke Timur menimbulkan kekacauan nilai dalam masyarakat kita di Timur (Harun Nasution, 1996:289)

Perlu ditegaskan unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan dengan sendirinya harus dihilangkan dan di ganti, dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. (Nurcholis Madjid, 1992: 551).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan proses pendekatan manusia pada Tuhan-nya, seperti kebudayaan lokal (prilaku) di desa Tegalgubug, yang pada masa sebelum masuknya budaya asing masyarakat setempat sangat antusias sekali terhadap perihal keagamaan atau ritualitas, namun setelah masuknya budaya-budaya asing yang ditransfer lewat tayangan televisi, kebudayaan lokal tersebut yang dinilai sebagai sesuatu yang positif dan sudah lama melekat, maka lama kelamaan akan hilang . Oleh karena itu fenomena tersebut menurut penulis sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan : Sumber data

a. Sumber data teoritis

Sumber data teoritis diambil dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan masalah perilaku sosial masyarakat dan teknologi modern.

b. Sumber data empiris

1. Masyarakat Rt 10/03 desa Tegalgubug kabupten Cirebon
2. Angket

2. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis kelokasi penelitian untuk memperoleh gambaran secara umum tentang kondisi obyektifnya
- b. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap kepala Desa dan masyarakat Rt 10 / 03 Desa Tegalgubug Kabupaten Cirebon sebagai obyek yang diteliti agar dapat memberikan data-data konkrit tentang respon atas masuknya budaya asing.
- c. Angket, yaitu penyebaran pertanyaan tertulis kepada anggota masyarakat, khususnya generasi muda dan pelajar yang mengerti tulis baca, yaitu Anak-anak, Remaja putra dan putri, Bapak-bapak, dan Ibu-ibu yang bisa baca tulis.

3. Tehnik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka penulis mengklasifikasikan dalam bentuk analisa dengan pendekatan logika dan prosentase.

Keterangan : $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

P : Hasil Prosentase

f : Frekuensi Alternatif Jawaban

N : Jumlah Responden

100 % : Bilangan Konstan

(Anas Sudjiono, 1997:40)

